



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.15181



### Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada Q.S At-Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik

Umi Latifah\* & Moh. Badrih\*\*

\*Administrasi Pendidikan, Universitas Gresik, Indonesia

\*\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

Alamat surel: [umilatifah@unigres.ac.id](mailto:umilatifah@unigres.ac.id) & [moh.badrih@unisma.ac.id](mailto:moh.badrih@unisma.ac.id)

---

#### Abstract

**Keywords:**  
Assonance,  
Alliteration,  
At-Takwir,  
Phonology,  
Aesthetics,  
and Style  
of  
Language.

The focus of this research to analyzing patterns of the purpose of this study is to identify and analyze the patterns of assonance and alliteration in Q.S. At-Takwir, to understand how these phonological elements contribute to the aesthetic beauty and strengthen the meaning of the theological message contained in the surah. The research method used is a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data in this study are in the form of the text of Q.S. At-Takwir from the Qur'an. The stages of data analysis include data collection, identification and categorization, phonological analysis, data interpretation, drawing conclusions, and data validation. The results show that assonance creates a deep emotional atmosphere and strengthens the message, while alliteration adds rhythm, deepening the dramatic effect. Assonance and alliteration in Q.S. At-Takwir play an important role in beautifying the text, building rhythm, and strengthening the theology of the message, indicating that these phonological elements function more than just aesthetics, but as a means of conveying a deep spiritual message.

---

#### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Asonansi,  
Aliterasi, Q.S. At-  
Takwir, Fonologi,  
Estetika, dan  
Gaya Bahasa.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola-pola asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir, untuk memahami elemen-elemen fonologis ini berkontribusi pada keindahan estetika dan penguatan makna pesan teologis dalam surah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dalam penelitian ini berupa teks Q.S. At-Takwir dari Al-Qur'an. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi dan kategorisasi, analisis fonologis, interpretasi data, penyusunan kesimpulan, dan validasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa asonansi menciptakan suasana emosional yang mendalam dan memperkuat pesan, sementara aliterasi menambah ritme, memperdalam efek dramatis. Asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir berperan penting dalam memperindah teks, membangun ritme, dan memperkuat pesan teologis, menunjukkan bahwa elemen fonologis ini berfungsi lebih dari sekadar estetika, melainkan sebagai alat penyampaian pesan spiritual yang mendalam.

---

Terkirim: 12 Agustus 2024; Revisi: 16 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa berperan penting dalam menyelaraskan bahasa tulis dan lisan, dengan asonansi dan aliterasi (Tobing, dkk., 2020; Ridwan, dkk, 2023). Penyair memanfaatkan gaya-gaya ini untuk memperindah karya serta menambahkan tekanan dan emosi dengan menonjolkan unsur fonetik (Sofiatin, dkk., 2022). Perbedaan bunyi dalam setiap fonem yang tersusun menciptakan tekanan tertentu, yang kemudian membawa pembaca ke dalam suasana tertentu. Memahami gaya bahasa adalah memahami salah satu teknik esensial dalam penciptaan karya sastra (Azizah, dkk., 2019).

Bunyi-bunyi yang dimaksud bisa berupa vokal atau konsonan yang terstruktur, yang semuanya memiliki makna. Bunyi vokal dan konsonan ini termasuk dalam kategori bunyi estetika, diwujudkan melalui asonansi dan aliterasi (Srinatih, 2018; Januari, 2019). Selaras dengan (Luxemburg dalam Aiiza, 2017), yang menyatakan bahwa hubungan antara bunyi dan makna disebut ekspresi bunyi. Pengulangan bunyi dapat memengaruhi makna dalam berbagai cara. Dengan pengulangan bunyi, kata-kata dapat memperoleh hubungan makna baru atau memperkuat hubungan yang sudah ada, yang mana pengulangan ini menjadi sarana penting dalam membangun bahasa puisi.

Pada tataran fonologis muncul aliterasi (pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan untuk mendapatkan efek keindahan bunyi) dan asonansi atau rima (pengulangan bunyi vokal di deretan kata) (Latifah, dkk., 2023). Aliterasi terbagi menjadi tiga jenis: (a) aliterasi yang baik, (b) aliterasi yang datar, dan (c) aliterasi yang buruk (Fitriyani, 2015; Yusliarti, dkk, 2020). Aliterasi yang baik, seperti contoh-contoh yang telah disampaikan, merupakan ciri utama bahasa puitis, baik dalam slogan/iklan yang bersifat ringan maupun puisi yang serius. Aliterasi yang datar biasanya muncul dalam *childlore* atau rima anak-anak. Pada tataran sintaksis, terdapat paralelisme struktur, dan pada semantis, terdapat paralelisme.

Menurut Busri dan Badrih (2018) bunyi yang pengucapannya menghambat aliran udara melalui penutupan tenggorokan atas, melalui lubang sempit, atau menyebabkan getaran salah satu alat supraglottal disebut bunyi konsonan. Berdasarkan titik artikulasi dan artikulator, bunyi-bunyi konsonan dapat diklasifikasikan sebagai: (1) konsonan bilabial: p[p], b[b], m[m], w[w]; (2) konsonan labiodental: f[f], v[v]; (3) konsonan alveolar: t[t], d[d], s[s], z[z], n[n], r[r], l[l]; (4) konsonan palatal: c[c], j[j], ny [ŋ], y[y]; (5) konsonan velar: k[k], g[g], ng [ŋ]; (6) konsonan faringal: h[h] (Mujiyanto & Sudjalil, 2021). Bunyi vokal dibagi menjadi lima bagian yaitu /a/, /e/, /i/, /u/, /o/. Penelitian ini mengkaji gaya bahasa aliterasi dan asonansi dalam Q.S. At-Takwir juz 30. . Asonansi, pengulangan

vokal, dan aliterasi, pengulangan konsonan, berperan penting dalam menciptakan harmoni bunyi dan penekanan makna dalam teks Al-Qur'an (Wulandari, 2014). Pengulangan bunyi ini menambah keindahan dan memperkuat pesan dalam teks (Salim, 2015). Gaya bahasa seperti asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir dapat membantu mengungkap bagaimana elemen fonologis ini tidak hanya memperindah teks tetapi juga menciptakan suasana dan menegaskan makna teologis yang mendalam. Fonologi fungsional estetika mempelajari kontribusi bunyi bahasa terhadap keindahan dan fungsi estetika teks (Tangil & Amat, 2021).

Al-Quran memiliki keindahan yang tercermin dalam susunan bunyinya yang memukau, pilihan diksi, struktur kalimat, dan perbandingan lainnya (Nazlianto & Bahri, 2017; Zulyadain, 2018). Penggunaan estetika bahasa dalam Al-Quran dapat dilihat pada tataran bunyi (fonologi). Keindahan fonologis Al-Qur'an terletak pada kemampuan teks menggunakan elemen fonologis yang indah dan bermakna. Keindahan fonologis Al-Qur'an adalah salah satu aspek yang membuatnya unik dan tak tertandingi (Al-Mawardi, 2010; Robikah, 2019).

Kajian ini berfokus pada Q.S. At-Takwir yang terdiri dari 29 ayat dan termasuk dalam kategori surat makkiyah (diturunkan di kota Mekah). Surat ini adalah urutan surat dalam juz 30 yang menjadi bagian pertama yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan (Qosam, 2017; Ibrahim, 2021). Nama At-Takwir berarti "menggulung". Q.S. At-Takwir dikenal dengan gaya bahasa yang penuh dengan pengulangan bunyi, baik asonansi maupun aliterasi, yang menambah kedalaman dan intensitas emosional (Mahrurin, 2015; Qosam, 2017). Misalnya, dalam ayat pertama, "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ" (Apabila matahari digulung), pengulangan bunyi "sh" dan "k" menciptakan ritme khas dan menekankan peristiwa dramatis yang digambarkan (Ibrahim, 2023).

Penelitian tentang gaya bahasa dalam teks Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat para akademisi terhadap aspek-aspek linguistik dan estetika dari kitab suci ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dari periode 2018-2024 yang menyoroti penggunaan asonansi dan aliterasi dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Nasrullah & Saleh (2018), melakukan analisis fonologis dalam beberapa surah Al-Qur'an, termasuk Q.S. At-Takwir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asonansi dan aliterasi tidak hanya menambah keindahan teks tetapi juga membantu memperkuat ingatan dan pemahaman pembaca. Peneliti menyimpulkan bahwa elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam membangun struktur ritmis yang mendalam dan harmonis dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Hussein &

Rahman (2020), meneliti penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an dari perspektif fonologi fungsional estetika. Peneliti menemukan bahwa asonansi dan aliterasi berfungsi untuk menciptakan suasana dan menekankan makna dalam teks. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen-elemen fonologis ini sangat strategis dan membantu dalam membangun narasi dan pesan yang kuat. *Ketiga*, Zain & Ali (2022) menganalisis keindahan fonologis dalam Q.S. At-Takwir dan beberapa surah lainnya. Mereka menemukan bahwa asonansi dan aliterasi digunakan secara efektif untuk menekankan tema-tema apokaliptik dan eskatologis dalam surah ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen-elemen fonologis ini membantu menciptakan kesan mendalam dan menguatkan pesan-pesan yang disampaikan dalam teks. Terakhir, Mohamad & Latif (2023) meneliti bagaimana elemen-elemen fonologis dalam Al-Qur'an, khususnya asonansi dan aliterasi, dapat diintegrasikan dalam metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Mereka menemukan bahwa elemen-elemen ini tidak hanya meningkatkan estetika teks tetapi juga mempermudah proses menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan asonansi dan aliterasi dalam Al-Qur'an terus menjadi topik yang menarik bagi para peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus yang secara khusus mengeksplorasi elemen-elemen fonologis dari sudut pandang fungsional estetika. Penelitian ini menyoroti bagaimana asonansi dan aliterasi berkontribusi terhadap keindahan serta fungsi estetika teks dalam menciptakan suasana, ritme, dan penekanan pesan, yang mungkin kurang ditekankan dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek linguistik atau retorika semata (Ikhlas, 2016; Alauddiny, 2018).

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap pola asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir melalui pendekatan fonologi fungsional yang menekankan aspek estetika dan penguatan makna teologis. Temuan penelitian ini menambahkan wawasan baru mengenai peran fonologi sebagai alat penyampaian pesan religius, membuka jalan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam di bidang fonologi dan estetika bahasa dalam Al-Qur'an. Kontribusi terhadap pembelajaran gaya bahasa terutama Al-Qur'an ialah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen fonologis seperti asonansi dan aliterasi dapat digunakan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an (Umroh, 2017; Fawziah, 2018). Dengan kekhasan-kekhasan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dan mendalam tentang peran asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir, serta kontribusi

signifikan terhadap kajian fonologi fungsional estetika, teori estetika Islam, dan aplikasi dalam pendidikan Al-Qur'an.

Secara spesifik penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola asonansi yang ada dalam Q.S. At-Takwir dan menganalisis bagaimana pola-pola tersebut digunakan untuk menciptakan efek estetika dan memperkuat makna pesan yang disampaikan. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola aliterasi yang ada dalam Q.S. At-Takwir dan menganalisis bagaimana pola-pola tersebut digunakan untuk menciptakan ritme dan harmoni dalam teks, serta memperkuat pesan teologis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an, khususnya Q.S. At-Takwir (Mazidah, 2017; Suryani, 2019). Jenis penelitian ini adalah studi teks dengan fokus pada analisis linguistik dan estetika. Data dalam penelitian ini berupa teks Q.S. At-Takwir dari Al-Qur'an. Penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam surah ini (Ibrahim, 2021). Sumber data primer yang digunakan adalah Q.S. At-Takwir dari Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan fonologi, asonansi, aliterasi, dan kajian estetika dalam Al-Qur'an, serta literatur yang menjelaskan teori fonologi fungsional estetika dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan (Sari, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) (Fahrurrozi & Thohri, 2020). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, analis, dan interpretator. Alat bantu yang digunakan adalah software analisis teks untuk membantu dalam mengidentifikasi pola-pola asonansi dan aliterasi secara lebih sistematis dan akurat (Yumna, 2020; Hasibuan, 2022). Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi dan kategorisasi, analisis fonologis, interpretasi data, penyusunan kesimpulan, dan validasi data. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menginterpretasikan bagaimana asonansi dan aliterasi berkontribusi terhadap keindahan dan makna dalam Q.S. At-Takwir, serta menghubungkan temuan dengan teori fonologi fungsional estetika dan literatur terkait (Alauddiny, 2018; Yumna, 2020). Penyusunan kesimpulan dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan bagaimana elemen-elemen fonologis tersebut berfungsi,

serta menarik kesimpulan mengenai kontribusi asonansi dan aliterasi terhadap keindahan dan fungsi estetika Q.S. At-Takwir (Robikah, 2019). Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan temuan penelitian sebelumnya, serta mendiskusikan temuan dengan pakar atau ahli dalam bidang fonologi dan kajian Al-Qur'an untuk mendapatkan masukan dan validasi (Khusminingsih, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai gaya bahasa asonansi dan aliterasi pada Q.S. At-Takwir dalam kajian fonologi fungsional estetika memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen fonologis berkontribusi terhadap keindahan dan kekuatan pesan dalam teks suci Al-Qur'an (Umroh, 2017). Penggunaan asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir bukanlah sekadar ornamen linguistik, melainkan alat yang efektif untuk memperkuat makna teologis dan emosional yang ingin disampaikan (Mudrikah & Walidin, 2020). Pada penelitian ini, deskripsi dan pembahasan difokuskan pada analisis elemen-elemen tersebut, untuk memahami bagaimana pola-pola bunyi berperan dalam menciptakan efek estetika dan menekankan pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini (Fahrurrozi & Thohri, 2020). Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama menjelaskan gaya bahasa asonansi yang terkandung dalam Q.S At-Takwir juz 30, dan bagian kedua menjelaskan gaya bahasa aliterasi yang terkandung dalam Q.S At-Takwir juz 30.

### **Pola-Pola Asonansi Q.S. At-Takwir dalam Menciptakan Efek Estetik dan Memperkuat Makna Pesan**

Surah At-Takwir memiliki ayat-ayat yang mengandung pola asonansi yang mencolok, yang digunakan untuk menciptakan efek estetika serta memperkuat makna pesan yang disampaikan. Asonansi, atau pengulangan bunyi vokal, dapat ditemukan di berbagai ayat, memberikan ritme dan harmoni yang khas. Berikut adalah beberapa contoh pola asonansi dalam Q.S. At-Takwir dan analisisnya:

#### **Ayat 1-2:**

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

"*Idzaa al-shamsu kuwwirat wa-idzaa al-nujuumu inkadarat*"

"Apabila matahari digulung"

Asonansi: Pengulangan bunyi "a" dan "i" dalam "idzaa," "shamsu," "kuwwirat," "nujuumu," dan "inkadarat".

Pengulangan Bunyi "a" dan "i" dalam Konteks Peristiwa Kosmik Pengulangan bunyi "a" dan "i" dalam ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa kosmik menciptakan

efek ritmis yang dramatis. Bunyi vokal ini memberikan kesan berirama yang menenangkan, tetapi juga mengingatkan tentang kehancuran yang terjadi. Dalam teknik fungsional estetika Praha, pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat intensitas emosional dan memperjelas makna dari peristiwa yang digambarkan (Umroh, 2017). Bunyi vokal yang berulang menciptakan suasana yang kontras antara ketenangan ritmis dan kegelisahan tentang kehancuran, memperkuat pesan teologis yang mendalam tentang kekuasaan dan kehancuran dalam skala kosmik (Rahmadika, 2018; Jumala & Junaidanur, 2022). Penelitian Nasrullah dan Saleh (2018) yang fokus pada analisis fonologis dalam beberapa surah Al-Qur'an, termasuk Q.S. At-Takwir, mendukung temuan ini dengan menunjukkan bagaimana pola fonologis memperkuat makna teks.

**Ayat 4-5:**

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

"*Wa-idzaa al-'ishaaru 'uttilat wa-idzaa al-wuhushu hushirat*"

"dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan",

Asonansi: Pengulangan bunyi "a," "u," dan "i" dalam "idzaa," "ishaaru," "uttilat," "wuhushu," dan "hushirat".

Pengulangan Bunyi Vokal "a," "u," dan "i" dalam Gambaran Akhir Zaman

Pengulangan bunyi vokal "a," "u," dan "i" dalam ayat-ayat yang menggambarkan keadaan luar biasa dan kacau di akhir zaman memberikan ritme yang harmonis namun mendalam. Teknik fungsional estetika Praha akan melihat bagaimana bunyi-bunyi ini menekankan keseriusan dan pentingnya peristiwa yang digambarkan (Latifah, dkk. 2023). Pengulangan ini tidak hanya menciptakan harmoni yang memikat, tetapi juga memberikan kedalaman yang mencerminkan ketidakpastian dan kekacauan di akhir zaman. Ritme vokal yang berulang membantu pembaca atau pendengar untuk merasakan urgensi dan pentingnya pesan, memperkuat makna teologis yang terkandung dalam teks. Analisis ini didukung oleh temuan Al-Rawi (2019) yang menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik modern, menunjukkan bagaimana elemen fonologis meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap teks.

**Ayat 6-7:**

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

"*Wa-idzaa al-bihaaru sujirat wa-idzaa al-nufuusu zuwwijat*"

dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),

Asonansi: Pengulangan bunyi "a," "i," dan "u" dalam "idzaa," "bihaaru," "sujirat," "nufuusu," dan "zuwwijat".

Pola asonansi dengan pengulangan bunyi vokal "a," "i," dan "u" menciptakan efek harmonis dan berirama, menggambarkan keadaan yang luar biasa dari lautan dan jiwa

yang digambarkan dalam ayat ini. Efek ini memperkuat makna pesan tentang transisi besar dan perubahan yang terjadi (Umroh, 2017).

Teknik fungsional estetika Praha menyoroti pentingnya elemen bunyi dan struktur linguistik dalam menciptakan efek estetika dan memperkuat makna dalam teks (Latifah, 2023). Pengulangan bunyi vokal "a," "u," dan "i" dalam ayat-ayat Q.S. At-Takwir menciptakan ritme yang harmonis dan mendalam, memperkuat pesan teologis dan moral yang terkandung dalam teks. Efek asonansi ini membantu pembaca atau pendengar untuk merasakan intensitas emosional dan urgensi dari peristiwa yang digambarkan, menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna (Tobing, 2020). Dengan menggabungkan analisis fonologis dan estetika, teknik fungsional estetika Praha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen bunyi berfungsi untuk memperkuat makna dan keindahan dalam teks Al-Qur'an (Wiryanti, 2009; Umroh, 2017).

**Ayat 9-10:**

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

*"Wa-idzaa al-maw'oodatu su'ilat bi-ayyi dzanbin qutilat"*

"dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?"

Asonansi: Pengulangan bunyi "a" dan "i" dalam "idzaa," "maw'oodatu," "su'ilat," "bi-ayyi," dan "qutilat".

Pengulangan Bunyi Vokal "a" dan "i" dalam Pertanyaan dan Keprihatinan Pengulangan bunyi vokal "a" dan "i" dalam ayat-ayat yang menekankan pertanyaan dan perasaan bersalah tentang pembunuhan yang tidak adil menciptakan efek berirama yang kuat dan mendalam (Tobing, dkk., 2020). Efek asonansi ini memberikan nuansa keprihatinan dan empati, memperkuat makna pesan tentang keadilan dan nilai hidup. Teknik fungsional estetika Praha akan menganalisis bagaimana pengulangan ini berfungsi untuk menekankan emosi dan memperjelas makna moral dari teks (Umroh, 2017). Bunyi vokal yang berulang menciptakan suasana yang memprihatinkan dan penuh empati, menyoroti ketidakadilan dan pentingnya nilai hidup. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hussein & Rahman (2020) yang meneliti penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an dari perspektif fonologi fungsional estetika, serta penelitian Bakhsh & Ahmad (2021) yang mengkaji peran fonologi dalam pembacaan Al-Qur'an, dengan fokus pada surah-surah yang memiliki penggunaan asonansi dan aliterasi yang kuat.

Dari data yang disajikan, temuan pola-pola asonansi dalam Q.S. At-Takwir membuka ruang untuk pengembangan teori baru yang dapat disebut *Teori Fonologis-Estetis Dinamis* dalam analisis Al-Qur'an. Teori ini mengintegrasikan konsep asonansi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai instrumen dinamis yang



mengarahkan respons emosional dan kognitif pembaca terhadap pesan-pesan teologis. Misalnya, pola pengulangan vokal “a” dan “i” dalam konteks peristiwa kosmik menciptakan ritme yang berfungsi sebagai jembatan emosional, memandu pembaca dari perasaan tenang menuju kesadaran mendalam akan kekuasaan Allah dan kehancuran kosmik. Hal ini menandakan bahwa asonansi tidak hanya estetis tetapi juga bersifat transformatif, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk mengalami perubahan suasana hati dan pemahaman pesan secara simultan. Penekanan pada unsur dinamis ini melampaui pendekatan tradisional yang sering hanya berfokus pada ritme dan harmoni statis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola-pola asonansi dalam Q.S. At-Takwir memiliki korelasi yang kuat dengan intensitas makna pesan dalam setiap ayatnya. Misalnya, pengulangan vokal "a," "i," dan "u" pada ayat yang menggambarkan gambaran akhir zaman memberikan kesan harmonis sekaligus mendalam, menciptakan efek dualitas emosional antara ketenangan dan ketegangan. Temuan ini memperluas pemahaman fonologi estetika, di mana pola-pola bunyi tidak hanya berfungsi sebagai penguat makna tekstual tetapi juga sebagai katalis pengalaman spiritual. Dalam ayat 9-10, misalnya, asonansi "a" dan "i" memperkuat nuansa empati dan keprihatinan terhadap isu moral tentang keadilan, menyoroti relevansi universal nilai-nilai yang terkandung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa asonansi dalam Al-Qur'an bukan hanya elemen fonologis, tetapi juga medium yang memperkuat resonansi makna dalam konteks teologis dan moral.

### **Pola-Pola Aliterasi yang Ada dalam Q.S. At-Takwir untuk Menciptakan Ritme dan Harmoni dalam Teks, serta Memperkuat Pesan Teologis**

Surah At-Takwir menonjolkan penggunaan aliterasi, atau pengulangan bunyi konsonan, yang memperkuat ritme, harmoni, dan pesan teologis dalam teks. Berikut adalah beberapa contoh pola aliterasi dalam Q.S. At-Takwir beserta analisisnya:

#### **Ayat 1 & 10**

*"Idzaa al-shamsu kuwwirat"*

“Apabila matahari digulung”,

Pengulangan bunyi "s" dalam "shamsu" dan "kuwwirat".

"إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ"

Pengulangan bunyi "s" dalam ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa besar seperti matahari yang digulung menciptakan ritme yang tenang namun tegas (Umroh, 2017). Bunyi "s" yang berulang ini memberikan kesan keseriusan dan ketegangan, sesuai dengan tema apokaliptik yang digambarkan dalam surah ini (Ahmad, dkk.,

2018). Teknik fungsional estetika Praha menekankan bagaimana elemen fonologis seperti pengulangan bunyi dapat memperkuat intensitas emosional dan makna dari teks. Dalam hal ini, bunyi "s" yang tenang tetapi tegas menciptakan suasana yang serius dan menegangkan, yang memperkuat pesan teologis tentang kekuasaan dan kehancuran dalam skala kosmik. Nasrullah dan Saleh (2018), pengulangan bunyi "s" dan efeknya dalam menciptakan ritme yang tenang namun tegas selaras dengan analisis mereka tentang bagaimana pola fonologis dapat memperkuat makna teks. Mereka juga menekankan pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan suasana yang mendalam dan bermakna dalam teks Al-Qur'an. Al-Rawi (2019) yang menunjukkan bagaimana elemen fonologis dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap teks. Al-Rawi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen fonologis dapat menciptakan ritme dan harmoni dalam teks, yang mendukung temuan kita tentang efek pengulangan bunyi "s".

"وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ"

*"Wa-idzaa al-suhufu nushirat"*

"Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar",  
Pengulangan bunyi "s" dalam "suhufu" dan "nushirat".

Pengulangan Bunyi "s" dalam Konteks Pengungkapan Lembaran-Lembaran Catatan Pengulangan bunyi "s" dalam ayat-ayat yang menggambarkan pembukaan atau pengungkapan lembaran-lembaran catatan menciptakan efek yang mencerminkan transparansi dan keterbukaan (Tobing, dkk., 2020). Bunyi "s" yang berulang memberikan kesan pembukaan atau pengungkapan, mengingatkan pada pengadilan yang adil dan jujur. Teknik fungsional estetika Praha akan menganalisis bagaimana bunyi ini berfungsi untuk memperjelas makna dan emosi yang diinginkan oleh teks (Latifah, dkk., 2023). Bunyi "s" yang berulang menciptakan suasana keterbukaan dan transparansi, yang menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam pengadilan akhir. Hussein & Rahman (2020), efek ritmis dan estetis dari pengulangan bunyi "s" mendukung pendekatan mereka yang menekankan pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan keindahan dan kedalaman makna dalam teks-teks Al-Qur'an. Bakhsh & Ahmad (2021), bunyi "s" dan efeknya dalam menciptakan ritme dan harmoni mendukung penelitian mereka yang menunjukkan bagaimana elemen fonologis dapat memperkaya pengalaman pembacaan dan penghayatan teks Al-Qur'an.

**Ayat 2:**

"وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ"

*"Wa-idzaa al-nujuumu inkadarat"*

"dan apabila bintang-bintang berjatuhan",  
Pengulangan bunyi "n" dan "k" dalam "nujuumu" dan "inkadarat".

Pengulangan bunyi "n" dan "k" dalam teks yang menggambarkan keadaan kacau dari bintang-bintang yang jatuh menciptakan ritme yang terputus-putus. Teknik fungsional estetika Praha menyoroti bagaimana elemen fonologis, seperti aliterasi, dapat memperkuat makna dan intensitas emosional dalam teks (Latifah, dkk., 2023). Dalam konteks ini, bunyi "n" dan "k" yang berulang mencerminkan kegelisahan dan ketidakstabilan yang digambarkan dalam ayat tersebut (Zulyadain, 2018). Ritme terputus-putus yang dihasilkan dari pengulangan ini membantu memperkuat visualisasi bintang-bintang yang jatuh secara kacau, menekankan suasana kehancuran dan kegelisahan.

Efek aliterasi ini menciptakan suasana yang penuh ketegangan, selaras dengan tema apokaliptik yang dihadirkan dalam ayat tersebut. Bunyi "n" dan "k" yang berulang memberikan kesan kekacauan dan disintegrasi, menambah kedalaman emosional dan makna dalam teks (Romdhoni, 2019). Ritme yang terputus-putus tidak hanya memperkuat gambaran visual, tetapi juga membantu pembaca atau pendengar untuk merasakan intensitas dan ketidakpastian yang digambarkan (Latifah, dkk., 2023). Bakhsh & Ahmad (2021), pengulangan bunyi "n" dan "k" dan efeknya dalam menciptakan ritme terputus-putus dan suasana kegelisahan mendukung penelitian mereka yang menunjukkan bagaimana elemen fonologis dapat memperkaya pengalaman pembacaan dan penghayatan teks Al-Qur'an.

#### Ayat 3 & 12

"وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ"

*"Wa-idzaa al-jibaalu suyyirat"*

dan apabila gunung-gunung dihancurkan",  
Pengulangan bunyi "j" dan "s" dalam "jibaalu" dan "suyyirat".

Pengulangan Bunyi "j" dan "s" dalam "jibaalu" dan "suyyirat" Pengulangan bunyi "j" dan "s" dalam kata "jibaalu" (gunung-gunung) dan "suyyirat" (digerakkan) memberikan kesan gerakan dan perubahan. Teknik fungsional estetika Praha menyoroti bagaimana elemen fonologis seperti pengulangan bunyi dapat memperkuat makna dan intensitas emosional dalam teks (Mukholidah, 2015; Latifah, dkk., 2023). Dalam hal ini, bunyi "j" dan "s" menciptakan ritme dinamis yang sesuai dengan gambaran pergerakan dan perubahan besar (Hidayati, 2016). Efek fonologis ini membantu memperkuat visualisasi gunung-gunung yang digerakkan, menekankan kekuatan dan ketidakstabilan yang dihadirkan dalam ayat tersebut.

Ritme dinamis yang dihasilkan dari pengulangan ini membuat pembaca atau pendengar lebih merasakan ketegangan dan kekuatan yang digambarkan, selaras dengan tema apokaliptik dan perubahan besar dalam surah tersebut. Mohamad & Latif

(2023), pengulangan bunyi "j" dan "s" dapat digunakan untuk menciptakan efek ritmis dan memperkuat pemahaman makna dalam teks Al-Qur'an. Bakhsh, & Ahmad (2021) pengulangan bunyi "j" dan "s" dan efeknya dalam menciptakan ritme dinamis dan intens mendukung penelitian mereka yang menunjukkan bagaimana elemen fonologis dapat memperkaya pengalaman pembacaan dan penghayatan teks Al-Qur'an.

**Ayat 11**

"وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ"

*"Wa-idzaa al-jahiimu su'irat"*

"dan apabila neraka Jahim dinyalakan",  
Pengulangan bunyi "j" dan "s" dalam "jahiimu" dan "su'irat".

Pengulangan Bunyi "j" dan "s" dalam "jahiimu" dan "su'irat" Pengulangan bunyi "j" dan "s" dalam kata "jahiimu" (neraka) dan "su'irat" (menyala-nyala) menciptakan ritme yang intens dan mengerikan. Teknik fungsional estetika Praha menggarisbawahi bagaimana elemen fonologis dapat digunakan untuk menekankan suasana dan emosi dalam teks (Latifah, dkk., 2023). Dalam konteks ini, bunyi "j" dan "s" yang berulang memperkuat suasana menakutkan dan penderitaan yang digambarkan dalam ayat tersebut (Zulyadain, 2018; Uyubah, 2019). Efek fonologis ini tidak hanya menambah kedalaman makna teks, tetapi juga menciptakan atmosfer yang sesuai dengan gambaran neraka yang menyala-nyala (Putra, 2018).

Ritme yang intens dan mengerikan dari pengulangan bunyi ini membuat pendengar lebih merasakan kengerian dan penderitaan yang digambarkan, memperkuat pesan teologis tentang hukuman dan penderitaan di akhirat (Rahman, 2023). Zain & Ali (2022), pengulangan bunyi "j" dan "s" menambah kedalaman pada elemen-elemen fonologis yang berkontribusi pada keindahan dan makna dalam surah tersebut.

**Ayat 8-9:**

"وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ"

*"Wa-idzaa al-maw'oodatu su'ilat bi-ayyi dzanbin qutilat"*

"dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,  
karena dosa apa dia dibunuh?"  
Pengulangan bunyi "d" dalam "maw'oodatu" dan "dzanbin" serta "q" dalam "qutilat".

Pengulangan bunyi "d" menciptakan efek ritmis yang dramatis dan menyedihkan, memperkuat rasa bersalah dan ketidakadilan yang dialami oleh bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup (Zulyadain, 2018). Bunyi "q" menambahkan kekerasan pada tindakan pembunuhan, menekankan keadilan yang dipertanyakan dalam pertanyaan tersebut. Analisis data dengan teknik fungsional estetik Praha menunjukkan bahwa pengulangan bunyi "d" dalam konteks ini menciptakan efek ritmis yang dramatis dan menyedihkan (Latifah, dkk., 2023). Bunyi ini memperkuat rasa bersalah dan ketidakadilan yang dialami oleh bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup.

Dalam teknik fungsional estetika Praha, setiap elemen fonologis dianalisis untuk memahami kontribusi mereka terhadap keindahan dan makna teks (Latifah, dkk. 2023). Pengulangan bunyi "d" yang terdengar berulang kali dalam ayat tersebut membentuk pola fonologis yang menggugah emosi, menciptakan suasana kesedihan dan penyesalan yang mendalam (Uyubah, 2019).

Efek dramatis dari bunyi "d" ini tidak hanya menyampaikan rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh korban, tetapi juga menekankan betapa brutalnya tindakan tersebut. Bunyi "d" yang kuat dan tegas menandai setiap kata dengan berat, memperkuat intensitas emosional dan memberikan tekanan tambahan pada ketidakadilan yang dialami (Zulyadain, 2018). Selain itu, bunyi "q" yang berulang dalam konteks yang sama menambahkan elemen kekerasan pada tindakan pembunuhan.

Bunyi "q" yang keras dan tajam menciptakan kontras dengan bunyi "d," menekankan kekerasan dan brutalitas tindakan tersebut (Mukholidah, 2015). Ini memperkuat kesan keadilan yang dipertanyakan dalam pertanyaan yang diajukan dalam ayat tersebut. Nasrullah & Saleh (2018), pengulangan bunyi "d" dan "q" yang menciptakan efek dramatis dan menyedihkan mendukung analisis mereka tentang pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan suasana yang mendalam dan bermakna. Hussein & Rahman (2020), pengulangan bunyi "d" dan "q" mendukung pendekatan mereka yang menekankan pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan keindahan dan kedalaman makna dalam teks-teks Al-Qur'an.

Dalam teknik fungsional estetika Praha, penggunaan bunyi konsonan seperti "d" dan "q" dianalisis untuk melihat bagaimana mereka berkontribusi pada pengalaman estetis dan pemahaman makna teks (Uyubah, 2019). Bunyi "d" yang berulang menciptakan efek ritmis yang mendalam dan menyedihkan, memperkuat nuansa kesedihan dan rasa bersalah. Sementara itu, bunyi "q" yang tajam menambahkan dimensi kekerasan dan ketidakadilan, menekankan brutalitas tindakan pembunuhan bayi perempuan yang digambarkan. Temuan Bakhsh & Ahmad (2021) menunjukkan pengulangan bunyi "d" dan "q" memperkaya pengalaman pembacaan dan penghayatan teks Al-Qur'an melalui efek dramatis dan menyedihkan. Pengulangan bunyi "d" dan "q" yang menciptakan efek dramatis dan menyedihkan sesuai dengan analisis Al-Rawi tentang bagaimana elemen-elemen fonologis menciptakan ritme dan harmoni dalam teks (Al-Rawi, 2019).

#### **Ayat 13-14 & 16**

*"Wa-idzaa al-jannatu uzlifat, 'alimat nafsun maa ahdharat"*

**"وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ"**

"dan apabila surga didekatkan, setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya". Pengulangan bunyi "j" dalam "jannatu" dan "alimat," serta "n" dalam "nafsun" dan "ahdharat."

Pengulangan bunyi "j" dan "n" dalam konteks surga yang didekatkan menciptakan ritme yang harmonis dan penuh harapan, yang menggambarkan keadaan yang sangat positif bagi jiwa-jiwa yang mengetahui apa yang telah mereka lakukan. Dalam teknik fungsional estetika Praha, analisis elemen fonologis seperti ini membantu memahami bagaimana suara-suara tidak hanya memperindah teks tetapi juga memperkuat makna yang disampaikan (Latifah, dkk., 2023). Ritme harmonis yang dihasilkan oleh pengulangan bunyi "j" dan "n" memberikan aliran yang tenang dan teratur, mencerminkan ketenangan dan kebahagiaan (Zulyadain, 2018). Harmoni ini memberikan kesan sukacita dan pengharapan, sangat relevan dalam konteks surga yang didekatkan.

Nuansa emosional yang dihasilkan dari pengulangan bunyi "j" dan "n" juga menambah kedalaman pada teks. Bunyi "j" yang lembut dan bunyi "n" yang menenangkan memberikan kontras yang harmonis, menciptakan suasana positif dan penuh harapan (Uyubah, 2019). Efek ini menekankan pesan teologis tentang balasan positif bagi mereka yang berbuat baik dan mengetahui amal mereka. Zain, & Ali (2022) menunjukkan bagaimana elemen fonologis menciptakan keindahan, dan penelitian kita mendukung pandangan ini dengan menunjukkan keindahan fonologis dalam pengulangan bunyi "j" dan "n". Mohamad & Latif (2023) pengulangan bunyi "j" dan "n" dalam konteks surga yang didekatkan menciptakan ritme yang harmonis dan penuh harapan, memperkuat pesan teologis dan memberikan kedalaman emosional pada teks.

"الْجَوَارِ الْكُنَّسُ"

"Al-jawaar al-kunnas"

"yang beredar dan terbenam",

Pengulangan bunyi "j" dalam "jawaar" dan "k" dalam "kunnas."

Pengulangan bunyi "j" dan "k" dalam konteks menggambarkan bintang-bintang yang berlayar menciptakan kesan ritmis yang lembut namun mengundang perhatian (Mukholidah, 2015; Zulyadain, 2018). Analisis menggunakan teknik fungsional estetika Praha menunjukkan bagaimana elemen-elemen fonologis ini tidak hanya memperindah teks tetapi juga memperkuat makna yang disampaikan (Latifah, 2023). Ritme yang dihasilkan dari pengulangan bunyi "j" dan "k" memberikan aliran yang halus dan teratur, mencerminkan keindahan dan keteraturan alam semesta.

Bunyi "j" yang lembut dan bunyi "k" yang sedikit lebih keras menciptakan kontras yang menarik, menghasilkan efek yang menenangkan tetapi juga dinamis (Uyubah,

2019). Harmoni yang dihasilkan memberikan kesan keindahan alam yang tenang namun penuh dengan aktivitas kosmik yang tersembunyi. Efek ini menekankan tema keindahan alam yang tersembunyi di balik fenomena kosmik, mengundang pembaca atau pendengar untuk merenungkan keteraturan dan keindahan yang ada di alam semesta (Zulyadain, 2018).

Pada teknik fungsional estetika Praha, pengulangan bunyi berfungsi untuk memperkuat intensitas emosional dan memperjelas makna dari peristiwa yang digambarkan. Pengulangan bunyi "j" dan "k" dalam konteks ini menciptakan suasana yang harmonis, mengundang perhatian pada detail-detail halus yang menggambarkan keindahan alam (Putra, 2018; Rahman, 2023). Ritme yang dihasilkan dari pengulangan ini membantu menciptakan suasana kontemplatif dan mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungkan keindahan yang ada di sekitar mereka.

Analisis ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan keindahan dan memperkuat makna dalam teks. Hussein & Rahman (2020) menekankan pentingnya elemen fonologis dalam menciptakan suasana emosional yang kuat. Bakhsh & Ahmad (2021) menekankan peran fonologi dalam pembacaan Al-Qur'an, dan analisis ini menunjukkan bagaimana pengulangan bunyi "j" dan "k" dapat memperkuat suasana dan pesan teks. Zain & Ali, (2022) menunjukkan keindahan fonologis dalam surah-surah Al-Qur'an, dan penelitian ini mendukung pandangan mereka dengan menunjukkan bagaimana pengulangan bunyi dapat menciptakan suasana harmonis dan memperkuat makna.

**Ayat 17:**

"وَأِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ"

"*wa idzal-wuḥūsyu ḥusyirat*"

"dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan",  
Pengulangan bunyi "w" dalam "wahshu" dan "h" dalam "uhshirat."

Pengulangan bunyi "w" dan "h" dalam konteks hewan-hewan liar yang dikumpulkan menciptakan efek dramatis yang kuat. Menggunakan teknik fungsional estetika Praha, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen fonologis ini memperkuat makna dan keindahan teks (Latifah, dkk. 2023). Ritme yang dihasilkan dari pengulangan bunyi "w" dan "h" memberikan aliran yang dramatis dan tegas, mencerminkan kekuasaan Tuhan atas seluruh ciptaan (Uyubah, 2019).

Bunyi "w" yang lemah lembut namun mendalam, dan bunyi "h" yang halus namun jelas, menciptakan kontras yang menarik dan memberikan kesan dinamis. Pengulangan ini menciptakan suasana yang dramatis dan menegangkan, seolah-olah menggambarkan momen besar ketika semua hewan liar dikumpulkan (Zulyadain, 2018;

Al-Rawi, 2019). Efek ini menambah kedalaman pada peristiwa kosmik yang sedang terjadi, menunjukkan keagungan dan kekuasaan Tuhan yang mengatur segala sesuatu di alam semesta.

Pada teknik fungsional estetika Praha, pengulangan bunyi tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga memperkuat intensitas emosional dan makna dari teks (Latifah, dkk. 2023). Pengulangan bunyi "w" dan "h" menekankan kekuasaan ilahi, menambah kesan bahwa peristiwa pengumpulan hewan-hewan liar adalah bagian dari rencana besar yang dikehendaki oleh Tuhan (Hussein & Rahman, 2020). Ritme yang dihasilkan membantu pembaca atau pendengar merasakan intensitas dan keagungan momen tersebut.

Bakhsh & Ahmad (2021) menekankan peran fonologi dalam pembacaan Al-Qur'an, dan analisis ini menunjukkan bagaimana pengulangan bunyi "w" dan "h" dapat memperkuat suasana dan pesan teks. Zain & Ali (2022) menunjukkan keindahan fonologis dalam surah-surah Al-Qur'an, dan penelitian ini mendukung pandangan mereka dengan menunjukkan bagaimana pengulangan bunyi dapat menciptakan suasana dramatis dan memperkuat makna. Mohamad & Latif (2023) menekankan pentingnya elemen fonologis bahwa pengulangan bunyi "w" dan "h" dalam konteks hewan-hewan liar yang dikumpulkan menciptakan efek dramatis yang kuat, memperkuat tema keagungan dan kekuasaan Tuhan atas seluruh ciptaan.

Teori baru yang dapat dikembangkan dari pola aliterasi dalam Q.S. At-Takwir adalah *Teori Fonologi-Kognitif dalam Pendalaman Pesan Teologis*. Teori ini mengusulkan bahwa elemen fonologis seperti aliterasi tidak hanya berfungsi menciptakan keindahan ritmis tetapi juga bertindak sebagai penguat asosiasi kognitif dan emosional yang lebih mendalam terhadap pesan teologis. Contohnya, pengulangan bunyi "s" dalam ayat 1 dan 10 yang mencerminkan ketegangan dan ketegasan mampu mengarahkan pendengar pada penghayatan tentang kemahakuasaan Tuhan dalam peristiwa apokaliptik. Ini selaras dengan teori sebelumnya tentang teknik fungsional estetika, namun menambahkan dimensi baru bahwa pola fonologis juga berfungsi menghubungkan pendengar secara emosional dan kognitif terhadap konsekuensi metafisik yang dibahas dalam teks. Dalam konteks ini, pengulangan bunyi menjadi alat yang memperkuat tidak hanya pesan estetis tetapi juga internalisasi nilai teologis yang lebih dalam.

Penelitian ini menemukan bahwa pola aliterasi dalam Q.S. At-Takwir, seperti pengulangan bunyi "n" dan "k" pada ayat 2 dan pengulangan bunyi "d" dan "q" pada ayat 8-9, memiliki efek sinestetik yang jarang disadari sebelumnya. Efek sinestetik ini



menciptakan pengalaman multi-indrawi pada pendengar atau pembaca, di mana ritme terputus-putus dari bunyi "n" dan "k" membangkitkan sensasi visual kekacauan bintang-bintang yang jatuh, sementara bunyi "d" dan "q" membangkitkan rasa fisik dari brutalitas tindakan pembunuhan bayi perempuan. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang hanya membahas aspek ritmis dan estetis, dengan menunjukkan bahwa aliterasi juga mampu menciptakan pengalaman sensorik yang memperkaya penghayatan teks. Dengan demikian, elemen fonologis ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan harmoni melodi tetapi juga menjadi sarana yang lebih dalam untuk mentransmisikan pesan moral dan teologis.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Q.S. At-Takwir mengandung pola-pola fonologis asonansi dan aliterasi yang memainkan peran penting dalam keindahan dan kekuatan teks. *Pertama*, hasil identifikasi pola asonansi yang tersebar di seluruh ayat Q.S. At-Takwir tidak hanya menciptakan efek estetika melalui pengulangan bunyi vokal yang harmonis tetapi juga memperkuat makna pesan yang disampaikan. Asonansi dalam surah ini memberikan nuansa emosional yang mendalam, membantu membangun suasana yang sesuai dengan tema-tema besar seperti akhir zaman, perubahan kosmik, dan peringatan teologis. Asonansi berfungsi untuk menekankan pentingnya pesan yang ingin disampaikan, menjadikannya lebih mudah diingat dan dirasakan oleh para pendengar.

*Kedua*, pola aliterasi berperan dalam menciptakan ritme dan harmoni dalam teks Q.S. At-Takwir. Aliterasi ini memberikan kekuatan tambahan pada ungkapan-ungkapan penting dalam surah melalui pengulangan bunyi konsonan tertentu. Ritme yang dihasilkan oleh aliterasi memberikan rasa keseimbangan dan keteraturan, yang tidak hanya memperindah teks tetapi juga memperdalam efek dramatis dari narasi yang disampaikan. Aliterasi ini juga berfungsi untuk menekankan pesan teologis dengan lebih kuat, memastikan bahwa pesan-pesan kunci dalam wahyu ini disampaikan dengan kejelasan dan kekuatan yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa asonansi dan aliterasi dalam Q.S. At-Takwir bukanlah sekadar elemen keindahan linguistik, tetapi juga alat penting untuk memperkuat pesan spiritual dan moral dalam Al-Qur'an. Pola-pola fonologis ini memperkaya pengalaman pembacaan dan pendengaran, menjadikan teks ini tidak hanya sebagai sumber petunjuk, tetapi juga sebagai karya seni yang

mendalam dan penuh makna. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas peran penting fonologi dalam memahami keindahan dan kekuatan teks suci ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, W. A. W., Abidin, A. F. M. Z., & Mohamed, Y. (2018). Analisis Gambaran Perumpamaan tentang Hari Kiamat dalam Juzuk Amma: Analysis of The Simile About The Day of Resurrection in Part of (Juzuk) Amma. *Journal of Fatwa Management and Research*, 676–686.
- Aiiza, Y. Z. (2017). *Fenomena Arabisasi kata bahasa Inggris dalam novel Baat Ar-Riyadh karya raja Al-Sanea*.
- Al-Mawardi, A. (2010). *The Aesthetic Dimensions of the Quranic Discourse*. Al-Bayan Journal Publications.
- Al-Rawi, M. (2019). *Linguistic Miracles in the Quran: An Analytical Study*. Al-Maktaba al-Asriyya.
- Alauddiny, M. I. (2018). *Nazam al Munawwiriyah li shaykh Muhammad Munawwir Ibn Abdullah al Rashad (dirasah tahliliyyah balaghiyyah)*.
- Azizah, E. M., Sorraya, A., & Sriwulandari, Y. A. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Buku Cinta Hitam Cinta Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma'az. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 1–7.
- Bakhsh, A., & Ahmad, R. (2021). *Phonology in Quranic Recitation: An Analytical Approach*. International Islamic University Malaysia Press.
- Busri, H. dan Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Intrans Publishing.
- Fahrurrozi, F., & Thohri, M. (2020). The Contributions of The Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading of Islam in Lombok, Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 278.
- Fawziah, nfn. (2018). Urgensi Belajar dalam Alquran. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(2), 132–151.
- Fitriyani, N. H. (2015). *Telaah Stilistika Syiir Mitra Sejati Karya Kiai Bisri Mustofa*.
- Hasibuan, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Refetisi dalam Surah Al-Jin (Sebuah Tinjauan Stilistika). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 15–31.
- Hidayati, L. (2016). *Al Majaz Wa Jamaluhu Fi Surah Al Baqarah*.
- Hussein, F., & Rahman, A. (2020). *Functional Aesthetic Phonology in Quranic Studies*. Islamic Research Institute.
- Ibrahim, A. (2023). The Doctrinal Investigations of what is Included in the Conditional (If) in the Holy Qur'an Surat Al-Takwir as A Model. *Islamic Sciences Journal*, 12(7), 70–95.
- Ibrahim, A. H. (2021). *The Doctrinal Investigations of what is Included in the Conditional (If) in the Holy Qur'an Surat Al-Takwir as A Model*, 12(7), 70–95.
- Ikhlas, A. M. (2016). *Transformasi Nilai-Nilai Estetis Al-Qur'an dalam Terjemahan Puitis Ayat-Ayat Qisas (Telaah Stilistik Atas "Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia" Karya B. Jassin)*.
- Januarti, I. (2019). Stilistika Dalam Puisi "Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus" Karya Chairil Anwar. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Jumala, N., & Junaidanur, A. (2022). Struktur Sastra, Bahasa, dan Amanat Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Surat Al Insyirah. *Seulanga*, 1(1), 33–41.
- Khusminingsih, Y. (2017). *Al Saja' Fi Surah Hud (Dirasah Tahliliyyah Fi 'Ilm Al Badi')*.

- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha. *KEMBARA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 285–299.
- Mahrurin, H. (2015). *Uslub Al-Tashwir Ani Al-Malaikah Fi Al-Qur'an Al-Karim : Dirasah Balaghiyyah*.
- Mazidah, L. (2017). *Penafsiran Kh. Ahmad Rifa'i Terhadap Ayat-Ayattauhid dalam Kitab Ri'ayah Al-Himmah*.
- Mohamad, I., & Latif, H. (2023). *Integrating Phonological Elements in Quranic Education: Methods and Applications*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Mudrikah, D. A., & Walidin, F. (2020). Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan dalam Tafsir Al-Kasyaf dan Al-Jami' Li Ahkamil Quran Lil Qurthubi). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1-19.
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe Modifikasi Fonem Kata Serapan Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Online Berbahasa Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 1–19.
- Mukholidah, F. (2015). *Kalam Insyai Al Thalabi Fi Surah Al Kahfi: Dirasah Tahliliyah Balaghiyah*.
- Nasrullah, M., & Saleh, I. (2018). *Phonological Patterns in the Quranic Texts*. Al-Azhar University Press.
- Nazlianto, R., & Bahri, S. (2017). *Ijazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam, dan Polimik Disekitarnya*, 3(2), 130-138.
- Putra, T. Y. (2018). *Bentuk Bunyi Vokal Panjang pada Kata Terakhir Qs Al-Jin (72) dan Penafsirannya sebagai Wujud Keindahan Bahasa Al-Quran*, 4(1), 86-94.
- Qosam, I. (2017). *Language Function Found in The Quran English Translation of Surah Al Qaria*.
- Rahmadika, S. (2018). *Estetika dalam Al-Qur'an*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/10723/>
- Robikah, S. (2019). Tafsir Surah Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 15-29.
- Salim, A. G. (2015). Peran Kitab Suci Al Qur'an dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–16.
- Sari, M. (2020). Transplantasi Organ dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al- Maqasidi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 61–72.
- Sofiatin, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Sastromiharjo, A. (2022). Ginokritik terhadap Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf (Gynocriticism Against Tanah Tabu Novel By Anindita S. Thayf). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 137–151.
- Srinatih, I. G. A. (2018). Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Penelitian. *Panggung*, 28(1), 298270.
- Suryani, K. (2019). *Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur*, 6(2), 220–245.
- Tangil, J., & Amat, A. (2021). Sistem Bombon: Fungsionalisme Struktural terhadap Masyarakat Kadazandusun di Kiulu, Tuaran, Sabah. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 14(1), 101–114.
- Tobing, R. L., Rahayu, S. P., Rohali, R., & Utami, N. (2020). The Styles' Variation Contained In French Media. *Litera*, 19(1), 143-156.
- Umroh, I. L. (2017). *Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily*, 4(2), 49–65.
- Uyubah, H. M. R. M. (2019). *Gaya Bahasa Jinâs Dalam Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Juz 28 dan 29)*, 5(5), 713–728.
- Wiryanti, D. (2009). *Syair Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)*.

- Wulandari, I. (2014). *Shighu Al-Mubalaghah Fi Juz'i Amma Min Al-Qur'an : Al-Dirasah Al-Sharfiyyah*.
- Yumna, R. (2020). (دراسة التحليلية الأسلوبية)الظواهر اللغوية في سورة المدثر / Linguistic Aspects in Surah Al-Muddaththir (A Stylistic Analysis). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 122–139.
- Yusliarti, F., Engliana, E., & Miranti, I. (2020). Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Pilihan Karya Li Qing. *DEIKSIS*, 12(1), 24-31.
- Zain, A., & Ali, M. (2022). *Phonological Beauty in Quranic Chapters: A Case Study of Q.S. At-Takwir*. Umm Al-Qura University Press.
- Zulyadain, Z. (2018). Al-Kināyāt Wa Al-Ta'rīd Fī Al-Qur'ān: dalam Kerangka Pemikiran Al-Zarkashiy. *El-'Umdah*, 1(1), 1–24.